

## AKTUALISASI NILAI-NILAI IHSAN TERHADAP ORANGTUA DALAM TAFSIR FII ZHILAALIL QUR'AN

Nirmala Dian Kartika<sup>1</sup>, Muhammad Mukharom Ridho<sup>2</sup>, Fajar Novitasari<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima, Karanganyar, Indonesia,

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima, Karanganyar, Indonesia,

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima, Karanganyar, Indonesia,

Info Artikel	DOI: <a href="https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss2.art13">10.20885/tullab.vol7.iss2.art13</a>
Artike History	E-mail Address
Submitted: May 7, 2025 Accepted: May 22, 2025 Published: June 2, 2025	<a href="mailto:nirmaladian2710@gmail.com">nirmaladian2710@gmail.com</a> <a href="mailto:clevbook@gmail.com">clevbook@gmail.com</a> <a href="mailto:novitasarifajar@gmail.com">novitasarifajar@gmail.com</a>
ISSN: 2685-8924	e-ISSN: 2685-8681

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang aktualisasi nilai-nilai ihsan terhadap orangtua berdasarkan Tafsir Fii Zhilaalil Qur'an karya Sayyid Quthb. Ihsan, yang berarti berbuat baik secara maksimal dan ikhlas karena Allah, merupakan nilai penting dalam ajaran Islam yang juga sangat ditekankan dalam hubungan anak dan orangtua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) dan tafsir tematik untuk menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kewajiban berbakti kepada orangtua. Sumber utama dalam penelitian ini adalah tafsir Fii Zhilaalil Qur'an, dengan didukung sumber sekunder dari jurnal dan literatur ilmiah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sayyid Quthb menafsirkan ayat-ayat ihsan terhadap orangtua secara kontekstual, menghubungkannya dengan realitas sosial dan moral masyarakat. Ihsan terhadap orangtua dapat diwujudkan melalui pendampingan emosional dan fisik di masa tua, perhatian terhadap kondisi sosial, spiritual, dan psikologis mereka, serta pembiasaan nilai-nilai hormat sejak dini melalui pendidikan keluarga. Penafsiran Sayyid Quthb menekankan bahwa nilai-nilai ihsan bukan hanya ritual ibadah, tetapi juga etika sosial yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks keluarga sebagai fondasi utama pembentukan karakter.

**Kata kunci :** Ihsan, Orangtua, Tafsir Fii Zhilaalil Qur'an.

## A. PENDAHULUAN

Melakukan kebaikan atau ihsan dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Umar bin al-Khatthab radhiyallaahu ‘anhu dalam Hadits Arba’in. Dalam hadits tersebut, Nabi Muhammad ﷺ menjawab pertanyaan Jibril tentang makna ihsan dengan mengatakan bahwa ihsan adalah “beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Dia melihatmu” (Hadi, 2019). Allah ﷻ senantiasa menyaksikan setiap amal baik yang kita lakukan, demikian pula perbuatan buruk. Apabila kamu belum bisa merasakan kehadiran Allah ﷻ dalam pengawasan-Nya, maka setidaknya tanamkan keyakinan bahwa Allah ﷻ benar-benar melihat segala tindakanmu. Setiap perbuatan manusia akan mendapatkan balasan dari Allah ﷻ sesuai dengan apa yang telah dilakukannya.

Allah ﷻ menjelaskan dalam surat al-Isra’ ayat 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا..... ﴿٧﴾

“Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri.....” (Q.S Al-Isra’ [17]: 7).

Menurut Sayyid Quthb dalam tafsir *Fii Zhilaalil Qur’an*, prinsip yang dijelaskan Allah ﷻ dalam ayat tersebut bersifat tetap dan tidak akan berubah, baik di dunia maupun di akhirat. Setiap perbuatan manusia akan membawa akibat yang sepadan dengan tindakannya. Manusia sepenuhnya bertanggung jawab atas pilihan yang diambilnya; jika ia berbuat baik, maka kebaikan itu akan kembali kepada dirinya sendiri, dan jika ia berbuat buruk, maka dampak buruk itu pun akan menyimpannya. Setiap individu akan menerima hasil dari apa yang telah diusahakannya. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa berbuat baik kepada siapa pun dan di mana pun, tanpa memandang status sosial, apakah kepada orang yang kaya maupun miskin. Salah satu bentuk ihsan yang sering kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah berbakti kepada orang tua. Berbuat baik kepada mereka bukan hanya dengan kehadiran fisik semata, tetapi juga dengan menghadirkan perhatian secara batin dengan mendengarkan cerita, keluh kesah, serta segala hal yang mungkin belum pernah mereka ungkapkan (Jati, 2024). Kewajiban seorang muslim untuk mentaati apa yang Allah ﷻ perintahkan salah satunya yaitu dengan mentaati kedua

orangtua selama bukan dalam kemaksiatan. Selain itu, kita juga harus berusaha menjauhi apa yang Allah larang dengan tidak durhaka kepada mereka berdua.

Orangtua adalah figur yang dengan penuh ketulusan siap menghadapi berbagai tantangan demi memenuhi kebutuhan dan keinginan anak-anaknya. Mereka rela berkorban tanpa mengenal waktu, siang maupun malam, agar anak tidak mengalami kelaparan atau kekurangan, terutama dalam hal pendidikan. Namun, di era modern saat ini, tidak jarang kita melihat anak-anak yang kehilangan rasa kasih sayang terhadap orangtuanya. Fenomena ini kerap terjadi karena kurangnya pemahaman dan ilmu, sehingga menimbulkan berbagai perilaku yang seharusnya bisa dihindari (Safitri et al., 2024), seperti: anak melaporkan orangtuanya karena memukul saat anaknya diperintahkan untuk melaksanakan sholat. Dari sini dapat kita lihat bahwasanya sesuatu yang baik dalam diri seseorang itu sangat perlu untuk ditanamkan dalam diri seseorang, agar ketika berhubungan dengan orang lain kita tidak melakukan hal yang semena-mena sesuai dengan apa yang kita inginkan.

Tafsir Fii Zhilaalil Qur'an karya Sayyid Quthb, kitab tafsir ini memberikan pembahasan yang mendalam tentang nilai-nilai ihsan terhadap orangtua, selain itu, didalamnya juga menguraikan tentang makna literal dari ayat-ayat yang terkait dengan ihsan terhadap orangtua, serta dalam penafsirannya menggunakan konteks sosial dan kebanyakan yang sudah tertera di dalamnya, ayat-ayatnya itu dikaitkan dengan realitas kehidupan di zaman yang sekarang ini. Maka, penulis menggunakan tafsir ini karena sangat relevan dalam memahami bagaimana mewujudkan nilai-nilai ihsan ditengah dinamika Masyarakat modern saat ini. Fokus penelitian ini adalah "Aktualisasi nilai-nilai Ihsan terhadap orangtua dalam Tafsir Fii Zhilaalil Qur'an". Studi ini akan menganalisis tentang bagaimana aktualisasi nilai-nilai ihsan terhadap orangtua dalam tafsir Fii Zhilaalil Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Tujuan dari analisis yang akan dilakukan penulis adalah untuk mengetahui bagaimana Aktualisasi nilai-nilai Ihsan terhadap orangtua dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan penafsiran Sayyid Quthb.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu dengan menelaah dan menganalisis data yang bersumber dari berbagai karya tulis ilmiah, seperti buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan. Fokus kajiannya adalah pembahasan

mengenai aktualisasi nilai-nilai ihsan kepada orangtua sebagaimana yang tercantum dalam Tafsir *Fii Zhilaalil Qur'an* (Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi STIQ Isy Karima, 2023). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis. *Pertama*, sumber data primer yang seluruh informasinya diambil langsung dari *Tafsir Fii Zhilaalil Qur'an* karya Sayyid Quthb. *Kedua*, sumber data sekunder, yaitu berbagai referensi kepustakaan tambahan seperti jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku yang membahas topik yang berkaitan dengan konsep ihsan kepada orangtua serta penafsiran dalam *Tafsir Fii Zhilaalil Qur'an* (Rafly et al., 2024).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu suatu cara untuk mengumpulkan data kualitatif yang tersimpan dalam bentuk dokumen. Penulis mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian melalui berbagai sumber, seperti catatan, kitab tafsir, jurnal ilmiah, dan dokumen lain yang relevan dengan pembahasan (Nur & Sulthoni, 2024). Dengan demikian, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ihsan kepada orangtua, menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Maudhu'i Li Aayaat al-Qur'an al-Azhim* karya Shubhi Abdurrauf. Setelah ayat-ayat tersebut ditentukan, penulis kemudian menghimpun penafsiran Sayyid Quthb yang relevan, serta melengkapi dengan rujukan dari kitab-kitab lain yang mendukung tema penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan bersifat deskriptif-analitik, yaitu dengan mendeskripsikan data secara objektif sekaligus memberikan penafsiran dan analisis terhadapnya. Dalam hal ini, penulis berupaya memaparkan objek penelitian mengenai aktualisasi nilai-nilai ihsan kepada orangtua sebagaimana ditafsirkan dalam *Tafsir Fii Zhilaalil Qur'an*, dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. (Ridho & Fatimah, 2021).

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Biografi Sayyid Quthb

Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili. Ia lahir pada 19 Oktober 1906 di Mausyah, Asyuth, Mesir. Ayahnya bernama Al-Haj Quthb Ibrahim, sedangkan ibunya bernama Sayyidah Nafash Quthb. Sang ayah bekerja sebagai petani sekaligus anggota komisarisi Partai Nasional, bahkan rumahnya sering dijadikan sebagai pusat aktivitas politik dan pertukaran informasi. Sayyid Quthb dikenal sebagai salah satu

tokoh intelektual terkemuka pada abad ke-20, terutama melalui karya monumentalnya *Fii Zhilaalil Qur'an* (Budi Asyrofi et al., 2024). Sayyid Quthb dididik oleh keluarganya dalam Pendidikan Islami dan diajarkan agar beliau mencintai al-Qur'an. Beliau mendapatkan gelar Hafizh Qur'an saat masih berusia empat tahun atau kurang dari sepuluh tahun. Beliau kuliah di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, dan beliau mendapatkan gelar sarjana pada tahun 1933. Setelah lulus kuliah, beliau memulai kehidupannya dengan membuat karya tulis yang memiliki nilai sastra yang sangat tinggi, bagus, dan bukan tentang hal yang merusak moral Masyarakat pada umumnya (Qutb, 2000). Pada tahun 1938, beliau berangkat ke Amerika untuk mempelajari tentang administrasi Pendidikan selama dua tahun lamanya di Wilson Theaverers College Washington DC. Beliau mulai mempelajari tentang kondisi Masyarakat saat ini di Amerika. Sepulangnya dari Amerika beliau mulai bergabung di organisasi Ikhwanul Muslimin yang mana dalam organisasi ini beliau baru memulai dalam menulis tentang masalah-masalah keislaman (Supriadi, 2015).

Sayyid Quthb mulai menulis tafsir *fii zhilaalil Qur'an* pada tahun 1952 ketika beliau diminta untuk mengisi rubrik tafsir di sebuah majalah, setelah itu beliau mulai menulis hingga surat al-Baqarah ayat 103. Pada akhirnya beliau memutuskan untuk menulis tafsir lengkap 30 Juz yang diterbitkan secara bertahap oleh Dar Ihya' al-Kutub. Sebelum masuk ke penjara, beliau menandatangani kontrak dengan penerbit untuk menyerahkan sejumlah satu juz setiap dua bulan. Akan tetapi, karena masalah politik beliau akhirnya masuk ke dalam penjara dan belum bisa melanjutkan karyanya. Kemudian dari pihak penerbit mengajukan tuntutan kepada pemerintah, meminta ganti rugi sebanyak 18 Ribu Pon, akhirnya pemerintahan mengizinkan Sayyid Quthb untuk menulis kembali lanjutan tafsirnya dan beliau menyelesaikannya di dalam penjara (Addini et al., 2024). Perlakuan yang kasar dan tidak manusiawi di dalam penjara yang membuat beliau lebih dekat dengan Rabbnya dan menumbuhkan kecintaan yang sangat dalam terhadap al-Qur'an. Dalam kondisi-kondisi seperti ini, justru Allah menuntunnya untuk menulis kitab tafsir yang monumental seperti yang kita ketahui sampai saat ini (Firdaus & Zulaiha, 2022).

### **Makna Ihsan**

Secara etimologis, ihsan merupakan lawan dari *isa'ah*, yang berarti melakukan keburukan. Kata *ihsan* berasal dari bahasa Arab *ihsanan*, yang tersusun dari huruf alif, ha, sin, dan

nun. Istilah ini merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *ahsana-yuhsinu-ihsanan*, yang mengandung berbagai makna, seperti berbuat baik, memperbaiki, memperindah, memberi manfaat, serta menimbulkan kebahagiaan. Oleh karena itu, ihsan dapat dimaknai sebagai perbuatan yang bertujuan untuk memperbaiki atau menjadikan sesuatu menjadi lebih baik (Munawir, 1997).

### **Penafsiran Ayat-Ayat Ihsan terhadap Orangtua dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Fii Zhilaalil Qur'an**

Imam Shubhiy 'Abdurrauuf dalam kitab *al-Mu'jam al-Maudhu'i Li Aayaat al-Qur'an al-Azhim* menyebutkan nama surat dan ayat yang berkaitan dengan *Ihsan* terhadap orangtua (Abdurrauuf, 1990), dalam kitab tersebut terdapat sebelas ayat dari delapan surat sebagaimana berikut:

#### **1. Surat Al-Baqarah ayat 83**

Sayyid Quthb dalam tafsir Fii Zhilaalil Qur'an menjelaskan tentang surat al-Baqarah ayat 83 bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang perbuatan baik terhadap orangtua merupakan salah satu prinsip dan nilai-nilai yang Allah ﷻ ajarkan dalam al-Qur'an untuk diterapkan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan Allah ﷻ anjurkan agar prinsip tersebut dihidupkan dan agar kita semua berpegang teguh terhadap prinsip tersebut.

#### **2. Surat An-Nisa' ayat 36**

Sayyid Quthb dalam tafsir Fii Zhilaalil Qur'an menjelaskan tentang surat an-Nisa' ayat 36 bahwasanya Allah ﷻ menjelaskan tentang mentauhidkan-Nya kemudian membahas tentang tanggung jawab sosial yang dimulai dari lingkup terdekat yaitu keluarga inti, kemudian kerabat dan kepada seluruh umat manusia. Dalam perintah yang Allah turunkan dalam ayat ini agar manusia senantiasa berbuat baik terhadap orangtua dan ayat ini lebih berfokus terhadap penghormatan terhadap orangtua dan membalas jasanya yang telah membesarkan anak-anaknya. Hal tersebut, sebagai bentuk kasih sayang yang Allah berikan agar orangtua dan anak itu saling memberikan timbal balik diantara mereka. Allah ﷻ menutup ayat-Nya dengan sebuah peringatan agar manusia tidak berbuat sombong dan melupakan orangtuanya, pelit terhadap orangtuanya dan riya' atas apa yang dimilikinya. Semua sifat buruk tersebut bisa dikerjakan dikarenakan terlalu menuruti hawa nafsunya dan pergaulan yang tidak baik.

#### **3. Surat Al-An'am ayat 151**

Sayyid Quthb dalam tafsir Fii Zhilaalil Qur'an menjelaskan tentang surat al-An'am ayat 151 bahwa ayat tersebut sebagaimana pembahasan ayat-ayat yang sebelumnya. Larangan menyekutukan-Nya merupakan pondasi utama yang menghubungkan manusia dengan Allah ﷻ diantaranya yaitu memiliki pandangan hidup yang jelas dan standar hidup yang tetap. Standar tersebut menjadi acuan dalam berkomunikasi dengan siapapun, agar tidak terombang-ambing terhadap hawa nafsu atau pemikiran manusia yang bertentangan dengan syari'at. Allah ﷻ menjelaskan dalam ayat ini tentang hubungan kekeluargaan yang sejalan dengan hubungan kepada Allah ﷻ. Kasih sayang Allah ﷻ terhadap manusia lebih besar daripada kasih sayang orangtua terhadap anaknya. Akan tetapi, Allah memerintahkan terhadap sesama manusia agar saling memberikan timbal balik sebagaimana antara anak dan orangtua, anak harus membalas jasa orangtuanya dengan merawat, mengunjunginya dengan penuh rasa sayang. Dalam berbuat baik terhadap orangtua sebagai seorang anak tidak ada alasan untuk merasa terbebani dalam merawat orangtua yang telah lanjut usia karena kapan lagi seorang anak membalas jasa orangtua.

#### **4. Surat Al-Isra' ayat 23-24**

Sayyid Quthb menjelaskan didalam tafsir Fii Zhilaalil Qur'an bahwa pembahasan setelah Aqidah ditanamkan dalam hati seorang anak sebagai dasar utama dalam islam, hubungan keluarga terutama terhadap orangtua menjadi ikatan pertama yang ditegaskan. Allah ﷻ menyandingkan perintah berbuat baik atau berbakti terhadap orangtua dengan ibadah kepada-Nya, menunjukkan bahwa kedudukan orangtua sangat mulia disisi Allah ﷻ. Fitrah manusia ialah tidak akan pernah luput dari salah dan lupa, akan tetapi tidak seharusnya seorang anak melupakan jasa kedua orangtuanya. Maka, diperlukan adanya keimanan yang kuat agar selalu menghargai mereka. Kasih sayang yang Allah ﷻ tumbuhkan dalam diri kedua orangtua itu tanpa perlu diajarkan, sedangkan kasih sayang seorang anak terhadap orangtua harus ditanamkan agar mereka sadar atas pengorbanan orangtua dan setidaknya bisaa menjadi penyejuk hati bagi mereka dengan tidak berkata kasar dan menyakitkan. Al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan dari Buraidah, dari ayahnya, tentang seorang laki-laki yang sedang melaksanakan thawaf di ka'bah sambil menggendong ibunya, hal tersebut menurut Rasulullah sama sekali belum membalaskan jasa-jasa orangtua selama ini. Jadi, dalam berbuat baik terhadap orangtua kita tidak diperkenankan untuk perhitungan terhadap apa yang sudah kita berikan kepada mereka,

karena apapun yang kita sudah korbakan kepada mereka sebenarnya tidak bisa membalas sedikitpun kasih sayang yang orangtua berikan kepada kita. Selain itu, kita harus bersikap *tawadhu* terhadap mereka agar bisa menumbuhkan keikhlasan untuk menerima keadaan yang ada dengan penuh lapang dada, sehingga kita tidak mudah membandingkan diri dengan orang lain atas kondisi yang sedang kita hadapi. Ketika kita Ikhlas melakukannya, maka kita akan menunjukkan rasa hormat, patuh dan menjalankan apa yang diperintangkannya selagi hal tersebut bukanlah hal yang dilarang oleh Allah (Hamid, 2024).

## 5. Surat Al-Kahfi ayat 81-82

Sayyid Quthb dalam tafsir Fii Zhilaalil Qur'an menjelaskan tentang surat al-Kahfi ayat 81-82 bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang dua cerita seorang anak, *pertama*, Nabi Khizhr membunuh seorang anak yang mana jika dilihat dari penampilan luarnya dia nampak biasa-biasa saja, akan tetapi beliau Allah ﷻ berikan kelebihan yang lebih dan pengetahuan yang lebih daripada orang lain. Beliau membunuh anak tersebut karena dia akan menjadi anak yang durhaka terhadap orangtuanya, karakter yang tertanam dalam dirinya akan menjadi benih kekafiran dan kebiadaban yang tertanam dalam dirinya di masa depan, dan dia akan menyeret kedua orangtuanya ke dalam ranah kekafiran, karena besarnya rasa cinta dan sayang yang Allah miliki kepada kedua orangtuanya, maka Allah memerintahkan agar anak tersebut dibunuh. *Kedua*, Nabi Khizhr mendirikan tembok yang hampir roboh dan didalamnya terdapat harta karun milik anak yatim. Ayah mereka termasuk orang yang sholeh dan berkat kesholehannya sehingga Allah ﷻ jaga harta anaknya melalui beliau dengan mengokohkan tembok yang hampir roboh tersebut. Kisah yang Allah sampaikan dalam kedua ayat tersebut membuktikan bahwa betapa besarnya rasa sayangnya Allah ﷻ terhadap para orangtua di dunia ini, sehingga anak-anak yang akan mencelakakan orangtuanya di masa yang akan datang saja langsung beliau lenyapkan dari dunia ini. Selain itu, berkat kesholehan orangtua juga akan memberikan keberkahan dalam kehidupan anak-anaknya di masa mendatang.

## 6. Surat Maryam ayat 14 dan 32

Sayyid Quthb dalam tafsir Fii Zhilaalil Qur'an menjelaskan tentang surat al-Kahfi ayat 81-82 bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang dua orang anak yang taat terhadap orangtuanya; nabi Yahya *'alaihissalaam* dan nabi Isa *'alaihissalaam*. Kedua nabi tersebut merupakan sosok anak yang Allah berikan karunia sebagai sosok yang taat dan patuh



terhadap orangtuanya. Memperlakukan orangtuanya dengan kelembutan, penuh penghormatan dan kasih sayang yang tulus. Mereka tidak pernah sekalipun sombong atau bahkan durhaka terhadap orangtuanya. Kata-kata yang diungkapkan dalam ayat tersebut menggunakan bahasa yang sangat menyentuh hati dan ungkapan yang sangat lembut.

#### **7. Surat Al- ‘Ankabut ayat 8**

Sayyid Quthb menjelaskan dalam ayat tersebut bahwa kedua orangtua merupakan kerabat yang memiliki kedudukan Istimewa dalam islam. Berbakti terhadap orangtua dengan cinta, pengorbanan, penghormatan, memuliakan dan memenuhi kebutuhan hidupnya itu sudah seharusnya menjadi kewajiban seorang anak dan juga ketaatan terhadap mereka berdua, akan tetapi jika hal itu tidak bertentangan dengan tauhid, jika bertentangan maka tidak boleh bagi kita untuk mentaatinya. Dalam Riwayat Imam at-Tirmidzi dijelaskan bahwa suatu hal yang berkaitan dengan turunnya ayat tersebut yaitu tentang kisah Sa’ad bin Abi Waqqash dan ibunya, Hamnah bin Abi Sufyan. Sa’ad merupakan anak yang sangat berbakti terhadap orangtuanya, akan tetapi setelah itu dia masuk islam dan ibunya mengancamnya untuk tidak makan dan minum agar Sa’ad mau Kembali kepada agamanya yang dahulu. Sa’ad menolaknya dan mengatakan ia akan tetap berpegang teguh dengan ajaran islam, akhirnya ibunya menyerah dan mulai makan dan minum lagi.

#### **8. Surat Luqman ayat 14-15**

Sayyid Quthb menafsirkan ayat tersebut bahwa pesan yang al-Qur’an sampaikan tentang berbakti kepada orangtua sudah diulang berkali-kali sebagai penguat yang kuat. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orangtua akan menyayangi, memelihara anaknya tanpa keluhan, atau perhitungan. Mereka bangga dengan kehadiran anaknya dan mereka menikmati pengorbanan yang mereka lakukan. Dalam ayat tersebut mengajarkan bagaimana manusia bersyukur terlebih dahulu terhadap Allah sebagai pemberi nikmat, kemudian bersyukur kepada orangtua sebagai perantara nikmat tersebut. Hubungan antara anak dan orangtua itu suatu hal yang mulia meskipun tetap dalam naungan akidah, karena jika orangtua memerintahkan kita untuk bermaksiat kepada Allah, maka tidak boleh untuk kita patuhi. Akan tetapi, perbedaan keyakinan yang ada itu tidak mempengaruhi atas kewajiban seorang anak untuk tetap memperlakukan orangtuanya dengan sebaik mungkin.

## **9. Surat Al-Ahqaf ayat 15**

Sayyid Quthb menafsirkan ayat tersebut bahwa ayat ini mirip dengan redaksi-redaksi sebelumnya yang mana memerintahkan untuk berbakti terhadap orangtua dan tetap dibatasi dengan akidah. Pengulangan yang Allah perintahkan itu sebagai tanda bahwa seorang anak sering kali lupa atas tanggungjawabnya dalam mentaati orangtuanya, yang mana mereka telah berkorban demi mereka, tanpa keluhan dan alasan. Mereka yang sudah menjalani hari-harinya dengan penuh penderitaan, tetapi tetap Ikhlas untuk menjaga dan merawat anaknya. Islam menempatkan posisi keluarga sebagai pondasi utama masyarakat, karena anak yang tumbuh tanpa adanya kasih sayang keluarga, maka dia akan cenderung mengalami penyimpangan emosional, meskipun mempunyai fasilitas yang sangat mewah. Dan juga dia akan memanjatkan do'a agar keturunannya menjadi anak-anak yang sholeh dan bertaubat kepada Allah sebagai bentuk kerendahan hati dan harapan akan syafa'at yang Allah berikan. Ayat tersebut juga menjelaskan masa seorang ibu ketika hamil hingga berumur dua tahun, sepanjang masa tersebut dia telah melalui berbagai pengorbanan yang luar biasa. Maka dari itu, kita diperintahkan untuk berbakti dan berbuat baik kepadanya juga dianjurkan untuk senantiasa mendo'akan keduanya dan memohonkan ampun untuknya meskipun tidak satupun bisa membalas pengorbanannya selama ini, akan tetapi pengabdian yang kita lakukan dengan tulus, Ikhlas, tanpa mengharap dibalas dengan imbalan apapun melainkan mengharap ridho Allah ﷻ (Irawan et al., n.d.).

### **Aktualisasi Nilai-Nilai Ihsan terhadap Orangtua di Era Modern**

#### **1. Bentuk Aktualisasi Nilai-Nilai Ihsan terhadap orangtua di Era Modern**

##### **a. Menemani Orangtua di Masa Tua**

Bentuk berbakti terhadap orangtua diantaranya ialah menemani mereka ketika sudah lanjut usia, karena yang mereka butuhkan bukan hanya sekedar kebutuhan ekonominya terpenuhi, akan tetapi hadirnya seorang anak disisi mereka menjadi sebuah kebahagiaan bagi mereka ketika sudah tidak memiliki siapapun melainkan anaknya terutama anak laki-laki yang mana mereka akan tetap menomorsatukan orangtuanya sebelum siapapun meskipun istrinya sendiri.

Berbakti terhadap orangtua bisa dikatakan sebagai jihad, karena jihad itu memerlukan tenaga yang sangat besar dan penuh keikhlasan dalam menjalankannya. Mungkin selama ini kita bisa saja menyangka bahwasanya jihad itu harus membawa

senjata, berada di medan peperangan yang sangat melelahkan dan cuaca yang sangat panas. Akan tetapi, hal yang lebih dekat dengan kita sendiri ialah dengan memperhatikan orangtua, merawatnya ketika sakit atau bahkan ketika sudah lanjut usia. Sebagian besar anak mungkin belum memahami bahwa fase manusia ketika sudah tua itu ibarat fase anak-anak yang mana mereka ingin diperhatikan, dilayani dan dimanjakan, bahkan ketika mereka kondisinya mulai melemah. Ketika sakit mereka akan sangat membutuhkan kehadiran anaknya disampingnya, berbincang-bincang tentang apa yang dikeluhkan atau bahkan membutuhkan terapi dalam perawatannya (Ferdinand et al., 2022).

**b. Memperhatikan Kondisi Orangtua**

Kewajiban seorang anak adalah memperhatikan kondisi kedua orangtuanya dalam tiga hal sebagai berikut:

**1) Kondisi Sosial**

Seorang anak harus bisa memahami kondisi orangtuanya dari segi cara bersosial dengan Masyarakat sekitarnya. Perubahan sosial pada lansia umumnya dipicu oleh penurunan kualitas hidup yang disebabkan oleh faktor lingkungan sosial yang turut berubah, seperti kehilangan pasangan hidup, sudah tidak bekerja layaknya dahulu, dan anak-anak yang merantau untuk belajar maupun tinggal terpisah karena menikah atau memiliki rumah sendiri. Situasi-situasi tersebut berdampak pada menurunnya frekuensi interaksi sosial orangtua sehingga mereka perlahan-lahan mulai menjauh dari kehidupan sosial di masyarakat. Kurangnya interaksi sosial yang dilakukan dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup mereka. Perasaan kesepian dan keterasingan mulai muncul dalam dirinya, yang pada akhirnya dapat memicu kecenderungan untuk menyendiri dan mengalami depresi (Juita & Shofiyyah, 2022).

**2) Kondisi Emosional**

Kondisi emosional orangtua biasanya dipengaruhi dengan perubahan fisik yang dialaminya. Hal ini seringkali mempengaruhi emosional mereka. Muali dari perasaan cemas, depresi, atau bahkan putus asa dapat muncul akibat perubahan seperti tubuh yang melemah atau penampilan tidak sebagaimana dahulu. Hal ini bisa menimbulkan rasa ketergantungan terhadap orang lain, terutama anak atau kerabat terdekat, karena orangtua mulai kesulitan dalam memenuhi kebutuhan

sehari-hari secara mandiri. Selain itu, kondisi sistem reproduksi yang sudah tidak lagi aktif juga bisa menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran dalam diri mereka hingga usia lanjut seseorang belum juga dikaruniai keturunan yang dapat meneruskan perjuangan dan harapannya dalam kehidupan (Rohmanan, 2021).

### 3) Kondisi Spiritual

Memperhatikan kondisi spiritual ialah dengan memperhatikan kedekatannya dengan sang Maha Pencipta. Stres bisa muncul dalam diri seseorang ketika banyak tekanan dalam dirinya dan jika dia merasa terpojokkan. Kedekatan seorang hamba dengan tuhan nya bisa di munculkan melalui dzikirnya. Semakin banyak seseorang mengulang-ulang untuk berdzikir atau mengingat Allah ﷻ, maka saat itulah dia akan merasakan ketenangan dalam dirinya, karena dalam berdzikir itu menimbulkan rasa percaya diri, ketenangan, kekuatan bathin, keamanan serta kebahagiaan (Azwar et al., 2023).

## **2. Solusi dan Strategi untuk Menumbuhkan Nilai Ihsan di Era Modern**

Menanamkan pemahaman tentang nilai ihsan terhadap orangtua dimulai dari lingkup keluarga, karena keluarga berperan sebagai guru yang utama dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil. Cara orang tua mengasuh dan kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan tercermin dalam karakter anak dari kecil hingga mereka dewasa. Interaksi yang didapatkan dari lingkungan keluarga akan membuat anak memperoleh berbagai pengalaman kehidupan yang bisa memperkaya wawasan mereka dan merangsang kemampuan berpikir kritis. Dengan memberikan sarana yang tepat, anak didorong untuk mengekspresikan ide-idenya, menghargai proses belajar, dan menumbuhkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan perhatian yang serius dalam mendampingi perkembangan anak, agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami atau menilai mereka (Hidayat et al., 2023). Peran orang tua sangatlah vital dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada anak sejak usia dini. Pendidikan ibadah sebaiknya dilakukan dengan penuh kasih sayang, suasana yang menyenangkan, dan tanpa paksaan. Dalam memberikan nasihat, orang tua disarankan menggunakan bahasa yang lembut, sopan, dan penuh kebaikan agar pesan yang disampaikan dapat menyentuh hati anak serta mendorong terbentuknya akhlak mulia dan kesadaran spiritual. Selain itu,

memberikan pujian yang tulus atas perilaku positif anak juga penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan memotivasi mereka untuk terus berbuat baik. (Junaidi et al., 2021)

#### D. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai ihsan kepada orangtua merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam, sebagaimana dijelaskan secara mendalam dalam *Tafsir Fii Zhilaalil Qur'an* karya Sayyid Quthb. Ihsan tidak hanya tercermin dalam bentuk ketaatan secara lahiriah, tetapi juga dalam wujud kasih sayang, penghormatan, serta perhatian yang tulus, khususnya saat orangtua telah lanjut usia. Sayyid Quthb menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang ihsan dengan pendekatan kontekstual dan praktis, sehingga dapat diaplikasikan untuk menghadapi tantangan kehidupan di era modern.

Nilai-nilai ihsan aktual dalam kehidupan sehari-hari diwujudkan melalui pendampingan orangtua di masa tua, perhatian terhadap kondisi sosial, emosional, dan spiritual mereka, serta melalui proses pendidikan karakter yang dimulai dari lingkungan keluarga. Pendidikan ini menanamkan sikap hormat, sopan santun, dan kepatuhan sejak usia dini. Ihsan terhadap orangtua diposisikan sebagai salah satu bentuk ibadah tertinggi, bahkan disamakan dengan jihad dalam Islam. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap tafsir Sayyid Quthb tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan tafsir, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk mengimplementasikan nilai-nilai ihsan di tengah tantangan sosial dan budaya kontemporer.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrauuf, I. S. (1990). *Al-Mu'jam Al-Maudhu'i Li Aayaat Al-Qur'an al-Azhim*. Daarul Fadhilah.
- Addini, N. F., Iqbal, I. M., & Ridho, M. M. (2024). Kikir dalam Al-Qur'an (Kajian Lafadz Al-Bukhl dan Asy-Syuhh Menurut Tafsir Fii Zhilalil Qur'an). *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 275–285. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.196>
- Azwar, R. N., Izzati, M. N., Rahimah, S., Fadhila, M., Faridah, S., & Bahri, M. (2023). Manajemen Stres untuk Caregiver dengan Metode Dzikir dan Dukungan Sosial. *Shihatuna : Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.30829/shihatuna.v3i1.12720>
- Budi Asyrofi, N., Muhammad Iqbal, I., & Mukharom Ridho, M. (2024). Konsep Damai Dalam Surat Al-Anfal Ayat 61: Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilal Al-Quran Dan Tafsir Al-Mishbah. *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 3(2), 166–185. <https://doi.org/10.52431/ushuly.v3i2.2996>

- Ferdinand, M. F. L., Truna, D. S., & Mimbar, A. S. (2022). Jihad Merawat Orang Tua Lanjut Usia: Studi Kritik Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 832–842.
- Firdaus, M. Y., & Zulaiha, E. (2022). Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an Karya Sayyid Qutb. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 2717–2730. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.2553>
- Hadi, N. (2019). *Intelektual; Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. 9.
- Hamid, A. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra Ayat 23-24. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(II). <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/716>
- Hidayat, T., Mansyur, M. H., & Abidin, J. (2023). PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MENURUT PANDANGAN ISLAM: Studi Kasus Tegal Panjang Desa Wibawa Mulya Kabupaten Bekasi. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 212–223. <https://doi.org/10.51729/82184>
- Irawan, N. H., Lubis, K., & Prasetyo, R. (n.d.). *IMPLEMENTASI SURAH AL-AHQAAF (15-16) DALAM KONSEP BIRRUL WAALIDAIN PADA PENDIDIKAN KELUARGA DESA SUKAJADI KECAMATAN SUKAJADI*.
- Jati, A. (2024). Keutamaan Berbuat Baik Kepada Orang Tua Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Journal of Innovative and Creativity*, 4.
- Juita, D. R., & Shofiyyah, N. A. (2022). Peran Keluarga Dalam Merawat Lansia. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i2.2413>
- Junaidi, J., Munir, M., & Elhefni, E. (2021). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Kepada Anak di Era Teknologi Digital. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i2.14667>
- Munawir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (2nd ed.). Pustaka Progressif.
- Nur, Z. A., & Sulthoni, A. (2024). *Concepts and Methods of Tadabbur al-Qur'an for Early Childhood: A Review of the Book Tadabbural-Qur'anforKids*. 25(2).
- Qutb, S. (2000). *Tafsir fi zhilalil Qur'an: Dibawah naungan Al-Quran Jilid 12*. Gema Insani Press.
- Rafly, M., Sulthoni, A., & Ridho, M. M. (2024). Analisis Ayat-Ayat Jihad Dalam Rawai'u Al-Bayan fi Tafsir Ayat Al-Ahkam Karya Ali Ash-Shabuni. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.47498/basha'ir.v4i2.3311>
- Ridho, M. M., & Fatimah, H. (2021). Konsep Taubat pada Ayat-ayat Hudud dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 5(2), 17. <https://doi.org/10.58438/alkarima.v5i2.104>

- Rohmanan, M. (2021). Interaksi Umat Islam Indonesia Terhadap Lansia (Studi Living Qur'ân<sup>TM</sup>an). *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2525>
- Safitri, S. W., Hasbi, R., & Nur, A. (2024). Relasi Birrul Walidain dengan Kesuksesan Karir Anak (Kajian Tematik Konseptual). *Jurnal Syntax Admiration*, 5(7), 2699–2711. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i7.1308>
- Supriadi. (2015). Pemikiran Sayyid Quthb dalam tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 14.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi STIQ Isy Karima. (2023). In *Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Stiq Isy Karima Karanganyar*.